

BAB IV

ANALISIS PEMBELAJARAN AMTSILATI DAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MTS AN-NUR

A. Sejarah Ponpes Annur

Annur merupakan pondok pesantren salafiyah yang berdiri sejak tanggal 05 Mei 2005 dengan nomor nspp: 510035780078, nomor, npsn pesantren: 69931215, nomor statistik madin annur: 311.2.35.78.0167 nomor statistic tpq annur: 411.2.35.78.1075, yang didirikan oleh pengasuh pondok pesantren annur yaitu kh. Ach shofawi al ishaqy, selain kh. Ach shofawi berdirinya pondok pesantren tersebut tidak lepas dari dukungan sang istrinya yaitu ibu nyai cahya wati s.s dan juga dari beberapa sesepuh yang ada di wilayah bulak banteng wetan, annur merupakan lembaga pendidikan islam yang dirintis sebagai usaha untuk memadukan dimensi positif perguruan tinggi dan pesantren serta mencetuskan generasi santri tauladan yang menurut kh. Ach shofawi al ishaqy pernyataan ini pernah disampaikan pada saat peresmian ma'had annur (tingkat mts), annur dianggap sebagai pesantren eksperimental (tajribiyah) yang menangani bagian-bagian yang belum tertangani, oleh karenanya, diharapkan dari annur akan muncul generasi-generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki fondasi kokoh yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan spritual agama. Perlu diketahui bahwa pontren annur memiliki 2 macam santri yang berbeda

latar belakang, baik dari sisi budaya maupun keilmuan dalam membaca kitab kuning *ala pesantren*.¹

Pondok pesantren annur ada 2 tingkat yaitu tingkat tpq dan tingkat mts (madrasah diniyyah) Santri annur tingkat tpq berjumlah kurang lebih 150 santriwan dan santriwati dengan 14 orang ustadz.

Sedangkan yang dari tingkat mts (madrasah diniyyah) berjumlah kurang lebih 90 santriwan dan santriwati dengan 9 ustadz dan ustadzah. Dan tertotal semuanya kurang lebih 240 santriwan dan santriwati. Sebagai lembaga pendidikan,

B. Kurikulum Ponpes Annur.

Selain dari kajian metode pembelajaran amsilati adapula kajian-kajian kitab lainnya, diantaranya yaitu:

1. Tingkat Mts kelas ula.
 - a. kitab tajwid (syifaul jinan), kitab ini merupakan metode pembelajaran baca al qur'an
 - b. kitab al mahfudhot, kitab ini menerangkan tentang maqolah (perkataan) para ulama salaf.
 - c. Kitab akhlaqul lil banin juz awwal, kitab ini menerangkan tentang budi pekerti (akhlaq)
 - d. Kitab mabadiul fiqhiyah juz awwal, kitab ini menerangkan tentang hukum-hukum islam.
 - e. Tartilul qur'an

¹ Kurikulum ponpes annur 2005

2. Tingkat Mts kelas tsani.

- a. Kitab attadzhib (matan taqrib), kitab ini menerangkan tentang hukum-hukum islam
- b. Kitab sullamuttaufiq, kitab ini menerangkan tentang hukum dan tauhid.
- c. Kitab akhlaqul lil banin juz tsani, kitab ini menerangkan tentang budi pekerti (akhlaq)
- d. Kitab tajwid (tuhfathul athfal), kitab ini menerangkan tentang metode pembelajaran al qur'an
- e. Tartilul qur'an.

3. Tingkat Mts kelas tsalis.

- a. Kitab hadist arbain nawawi, kitab ini menerangkan tentang hadist nabi yang ada 42 hadist.
- b. Kitab (*kaylany*) qo'idah-qo'idah tashrifiyah, kitab ini menerangkan tentang kaidah-kaidah perubahan kata dan kalimat.
- c. kitab khalashoh (abi jamroh), kitab ini menerangkan tentang ringkasan cerita nabi Muhammad saw.
- d. Kitab fathul qorib, kitab ini menerangkan tentang hukum-hukum islam.
- e. Kitab amtsilati, kitab ini menerangkan tentang metode cepat baca kitab dan grametika bahasa arab.²

² Kurikulum ponpes annur 2005

Di ponpes annur, selain ada kajian-kajian kitab ada juga pembelajaran kegiatan rohani seperti, latihan rebana, latihan pidato (mukhothobah).

C. Penerapan Metode Amtsilati Di Ponpes Annur.

1. Tujuan penerapan metode amtsilati.

Motivasi dan Tujuan Penerapan Metode Amtsilati Informasi mengenai motivasi dan tujuan dari penerapan metode Amtsilati di Aannur telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala bagian dirasah dan guru pengampu Amtsilati.

“ pertama untuk pelajaran bahasa Arab di ponpes annur ini sudah beberapa kali kita melakukan uji coba dengan sekian metode pembelajaran bahasa Arab dan ternyata hasilnya kurang optimal, kemudian terakhir belakangan ini ada tawaran menarik dengan temuan yang baru yaitu metode Amtsilati itu adalah sebuah metode yang sepertinya sangat mudah memahami. Makanya kemudian kita mencoba mencari tahu terlebih dahulu apa Amtsilati, itu semua tujuannya untuk memberikan pembelajaran kepada teman-teman punya modal untuk dapat membaca kitab. Metode Amtsilati yang katanya metode yang tercepat itu sepertinya pas dengan waktu teman-teman belajar di ponpes annur yang waktunya juga cepat. Karena biasanya waktu normalnya adalah 6 bulan anak-anak sudah bisa, akan tetapi karena di ponpes annur ini waktu teman-teman konsentrasinya tidak

hanya di pondok tetapi banyak kegiatan hal di luar pondok, maka kemudian waktu 6 bulan ini kita gunakan menjadi dua tahun”

Pernyataan tentang motivasi dan tujuan penerapan metode Amtsilati yang pertama adalah karena memandang bahwa metode-metode pembelajaran bahasa arab yang telah diterapkan sebelumnya kurang mendapat hasil yang optimal, yang kedua adalah adanya ketertarikan terhadap metode Amtsilati yang dipandang sangat mudah, efektif, dan efisien, serta dalam waktu yang cepat peserta didik dengan mudah dapat memahami materi.

Sedangkan tujuan diterapkannya Amtsilati di ponpes annur adalah untuk memberikan modal kepada para santri annur dalam membaca kitab. Mengenai waktu pembelajaran yang seharusnya 6 bulan ditargetkan mampu membaca kitab (sebagaimana yang diterapkan PP.nurul karomah desa galis bangkalan madura) dikarenakan santri-santri di PP.nurul karomah rata-rata masih berusia anak-anak yang lebih difokuskan kepada penghafalan dan pemahaman, tidak demikian di ponpes annur, di sana diperpanjang hingga 2 tahun menimbang kesibukan santri yang tidak hanya di dalam pesantren.

D. Proses pembelajaran metode amtsilati di ponpes annur.

1. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan metode, pendekatan, mekanisme serta sistem evaluasi yang telah berjalan di ponpes annur

terutama kelas 2. Untuk metode pembelajaran yang diterapkan di ponpes annur, peneliti telah melakukan interview dengan kepala bagian dirasah dan guru pengampu Amsilati kelas 2. berikut ini penuturan kepala bagian dirasah tentang metode pembelajaran Amsilati yang diterapkan di ponpes annur : Dari hasil wawancara diatas, peneliti mendapatkan informasi bahwa metode pembelajaran di ponpes annur tidak sama persis, sebagaimana yang telah diterapkan oleh penyusun dikarenakan santri-santri di ponpes annur terdiri dari mahasiswa jadi, yang lebih difokuskan adalah dalam pemahaman dan pengembangannya saja jika dibandingkan dengan hafalannya, sehingga sudah ada pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kesempatan santri, yang orientasinya adalah pemahaman peserta didik. Lebih lanjut, ketika peneliti menanyakan mana yang lebih efektif antara metode menghafal dengan pemahaman materi kepada guru pengampu Amsilati kelas 2.³

2. efektif dua-duanya, karena menghafal tanpa mengerti itu ya alhamdulillah dapat hafalnya. Tapi Insya Allah jika setelah dihafal bolak balik mengerti sendiri. Mengerti tanpa menghafal dasarnya juga baik ikhtiar sebatas kemampuan anak, karena peserta didik tidak dapat lepas dari latar belakangnya

Setelah melakukan observasi sehubungan dengan hal diatas, peneliti mendapatkan bahwa pembelajaran Amsilati di kelas 2 memang tidak

³ Prof. dr. sugiono *metode penelitian* penerbit alfabetta 1989 hlm 205

sama persis sebagaimana yang diterapkan oleh PP.nurul karomah. Di ponpes annur khususnya kelas 2 pembelajaran Amsilati hanya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu hari jum'at dan sabtu, ba'da maghrib dengan durasi waktu 1 jam. Sedangkan guru pengampu Amsilati Annur memang telah dipersiapkan untuk mengajar Amsilati (bukan dari santri sebagaimana semestinya yang diterapkan oleh penyusun Amsilati). Dalam metode pembelajaran, guru pengampu Amsilati kelas 2 tetap banyak menggunakan metode membaca dan menghafal dengan menggunakan pendekatan pengulangan materi yang disampaikan, namun sudah lebih memanfaatkan fasilitas kelas seperti papan tulis dan banyak diselingi dengan cerita serta nasehat.

Tentang mekanisme pembelajaran Amsilati, kepala bagian dirasah menuturkan bahwa guru pengampu Amsilati memiliki panduan mengajar yang berupa silabus atau kurikulum dirasah yang menjadi mutu pengembangan Amsilati di ponpes annur.. Mengenai silabus atau kurikulum ponpes annur , peneliti akan secara lengkap mencantumkan di lampiran.

Untuk sistem evaluasi Amsilati yang diterapkan di ponpes annur adalah tes tulis dan penugasan. Sedangkan waktu evaluasi formal dilaksanakan per semester 2 kali, dan evaluasi non formal dilakukan setiap hari dengan rincian: pra-test (sebelum dirasah

dimulai), dan post-test (setelah dirasah). Sebagaimana penuturan kepala bagaian dirasah:

“sistem evaluasinya di samping tulis adalah penugasan, untuk ujiannya persemester 2 kali itu yang formal, tapi di luar formal itu guru-guru yang mengampu Amsilati diberikan tugas untuk selalu mengevaluasi kepada pemahaman peserta didik, evaluasi harian ada pra test, sebelum dirasah dimulai anak-anak ditanya pembelajaran yang sebelumnya, kira-kira pemahamannya sudah masuk atau belum, dan mau mengakhiri dirasah ada post test, yang sudah disampaikan itu dicoba ditanya lagi pada anak seberapa pemahamannya terhadap materi Amsilati”

Setelah beberapa evaluasi dilakukan menurut beliau ternyata para santri lebih bisa memahami konteks kitab dalam artian mereka lebih mengerti kedudukan kata atau kalimat dalam sebuah teks. Karena tambahnya memang untuk saat ini, target pembelajara bahasa Arab adalah pemahaman terhadap konteks kalimat dalam kitab kuning.⁴

3. Sarana-persarana pembelajaran metode amsilati
 - a. Buku tulis, yang berfungsi untuk mencatat contoh-contoh penting dan catatan penting yang terkait dengan amsilati⁵

⁴ Taufikul Hakim, (*tawaran revolusi system pendidikan nasional*), (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), hlm.18

⁵ *Ibid,, hlm19*

b. Kitab amtsilati ada 5 jilid, namun satu jilid ketika sudah faham dan mengerti maka disitu ada suatu Tanya jawab yang terkait dengan jilid 1.

1) jilid 1 dijelaskan tentang apa itu kalam, kalimat, isim fi'il dan huruf serta pembagiannya. jilid ini juga ada suatu Tanya jawab terkait kalimat, isim fi'il dan huruf.

2) jilid 2 dijelaskan tentang macam-macam isim, seperti, isim fai'il, isim isyaroh, isim masdar, macam-macam isim tersebut telah di bagi menjadi 2 bagian, yaitu isim mabni dan isim mu'rob. Di jilid ini juga ada suatu Tanya jawab terkait dengan pembahasan tersebut.

3) Jilid 3 dijelaskan tentang mu'tada' dan khabar,

4) Jilid 4 dijelaskan tentang pembagian fi'il, fi'il maddhi, fi'il mudhori' dan fi'il amar, di jilid, Di jilid ini juga ada suatu Tanya jawab terkait dengan pembahasan tersebut.

5) Jilid 5 dijelaskan tentang devinisi fi'il

6) Jilid yang berjudul qoidaty, menjelaskan tentang qoidah-qoidah nahwu dan shorrof, tercantum semua rumus-rumus amtsilati dari jilid 1 sampai jilid 5.

7) Jilid tatimmah, jilid ini menjelaskan tentang qoidah-qoidah shorrof, yakni menjelaskan tentang perubahan suatu kata dan kalimat.

Jika sudah hatam semua jilid serta hafal dan memahami, maka disitulah sudah dimulai untuk pengetesan baca kitab kuning.⁶

E. Penerapan Metode Amsilati dan baca kitab kuning di Pondok pesantren An-Nur.

Mengenai Penerapan Metode Amsilati di Pondok pesantren An-Nur kelas menengah dimulai dari fokusnya mata pelajaran amsilati dalam pemahaman dan pengembangannya saja dibandingkan hafal, satu paket amsilati jilid 1 sampai jilid 5 ada jilid yang mencakup dari jilid 1 sampai jilid 5, yaitu jilid qoidati, yang isinya tentang pembelajaran qoidah-qoidah shorof.

Penerapan metode amsilati dimulaidari jilid 1 tentang pembahasan apa itu kalam, kalimat, isim, fi'il dan huruf serta pembagiannya, jika sudah memahami jilid , guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan jilid 1, dengan contoh gerakan tubuh, Misalkan : tangan ini isim apa fi'il,,? Jika tangan ini di gerakan menjadi fi'il apa isim,,?

Contoh jelasnya; Tangan menaruh pensil di meja. Jadi para santri bisa membedakan mana yang isim, fi'il dan huruf. Setelah itu di contohkan pada contoh yang berbahasa arab. jika sudah memahami otomatis para santri juga bisa menghafal isi dalam jilid 1, dan seterusnya sampai jilid 5. Selain ada Tanya jawab, disamping itu terkait dengan pembelajaran metode amsilati jilid 1 sampai lima juga diadakan setoran menghafal nadhoman amsilati dan

⁶ Taufikul Hakim, (*tawaran revolusi system pendidikan nasional*), (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), hlm.19

shorof . guru amsilati juga memberi ujian di akhir jilid 5 terkait dengan ujian yaitu dengan memberi tes soal, penulisan bahasa arab, serta tes baca kitab. Karna jilid 1 sampai jilid sampai lima sudah memahami dan mengerti tentang perubahan harokan di akhir kalimat, sedangkan perubahan lafadz memerlukan pemahaman Qoidati yang berumus tentang shorof.

F. Analisis Tentang Keunggulan Metode Amsilati dan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nur.

Keunggulan Metode Amsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nur yaitu terskemyanya dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal untuk dikaji. Dari panduannya saja siapapun gurunya akan dimanjakan dengan materi-materi yang sangat sederhana serta banyak contoh yang berbasis bahasa indo dan bahasa arab serta maknanya, sekaligus menjadi panduan para santri dalam penyampaian metode amsilati. Dengan metode Amsilati, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam metode penyampaianya guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Amsilati adalah pengulangan dan perluasan materi yang itu pun oleh penyusun Amsilati sudah dipersiapkan dengan baik di buku materi. Seandainya ada pertanyaan diluar pembahasan, maka guru cukup bahwa nanti akan dijumpai materi yang berkaitan dengan pertanyaan yang ada,

terkait dengan pembelajaran metode amtsilati ini jika sudah memahami dan mengerti insya allah pasti bisa membaca kitab kuning, karna dengan membaca kitab kuning punya hubungan dengan grametika bahasa arab tanpa harakat (kitab gundul korasan)

G. pembelajaran kitab kuning,

Adapun pembelajaran metode baca kitab kuning ini juga punya macam-macam system pembelajaran, Diantaranya yaitu:

a. Sorogan.

Sorogan yaitu Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang

b. Watonan.

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.

c. Bandongan.

Sistem pengajaran yang sama seperti system sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling berkaitan dengan yang sebelumnya, system bandongan santri tidak harus menunjukkan pengetahuannya meski sudah tahu apa yang akan disampaikan oleh kyainya, namun Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁷

Selain pembelajaran baca kitab kuning menggunakan system lama seperti di atas , karna didalam perkembangan pondok pesantren tidaklah hanya berkembang atas metode pengajaran yang lama atau tradisional saja, tapi pondok pesantren juga melakukan perubahan dalam metode pengajarannya kepada santri-santrinya, disamping memakai system yang lama ada juga system yang bersifat modern. Diantara yaitu:

a. System klasikal.

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sebuah pesantren baik kelompok yang mengolah pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihad) hasil perolehan manusia, yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Secara lebih luas terjadi

⁷ Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal)*, (jepara: Al-Falah, 2003) hlm. 5-7

integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif seperti pondok-pondok modern yang ada dalam pendidikan di Indonesia. Kedudukan guru atau ustadz dalam proses belajar mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing yang secara hukum Islam dan hukum Negara dalam mengasuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas.

b. System kursus.

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhasus) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Arab, Inggris atau yang lainnya, disamping itu diadakan ketrampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik computer. Sistem pengajaran kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari guru dan asatid melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, maka dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan kepada kemampuan yang berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi (*psikomotorik*). Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian jati diri. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni. Baik sistem pengajaran klasik atau tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren kaitannya sangat erat dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang tangguh dalam mengatasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang dapat diharapkan sebagai hasil system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sebagai figur yang mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri.

Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga sebagai wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai,

yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

H. Analisis tentang factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran metode amtsilati.

1. Factor adanya metode amstilai ini, pertama untuk pelajaran bahasa Arab di ponpes annur sudah beberapa kali kita melakukan uji coba dengan sekian metode pembelajaran bahasa Arab dan ternyata hasilnya kurang optimal, kemudian terakhir belakangan ini ada tawaran menarik dengan temuan yang baru dari seorang guru alumni ponpes nurul karomah desa galis kecamatan bangkalan Madura, yang ditugaskan di ponpes annur yaitu metode Amtsilati itu adalah sebuah metode yang sepertinya sangat mudah memahami. Makanya kemudian kita mencoba mencari tahu terlebih dahulu apa Amtsilati, itu semua tujuannya untuk memberikan pembelajaran kepada teman-teman punya modal untuk dapat membaca kitab. Metode Amtsilati yang katanya metode yang tercepat itu sepertinya pas dengan waktu teman-teman belajar di ponpes nurul karomah yang waktunya juga cepat. Karena biasanya waktu normalnya adalah 6 bulan anak-anak sudah bisa, akan tetapi karena di annur ini waktu teman-teman konsentrasinya tidak hanya di pondok annur, tetapi banyak kegiatan lainnya, maka kemudian waktu 6 bulan ini kita gunakan menjadi 1 tahun. Alhamdulillah para guru ponpes annur pada tahun 2017 kemaren dalam 1 tahun sudah menerapkan metode amtsilati ini dan

hasilnya sangat luar biasa bahkan didemonstrasikan di seminarkan oleh para santri yang masih umur 10-15 tahun.

2. Adapun penghambat pembelajaran metode amtsilati yaitu:

menurut peneliti pribadi (pembelajaran Amtsilati) kurang efektif dalam pembelajaran Amtsilati yang mengena hanya menghafal nadzamannya, tetapi maksud dari Amtsilati itu seperti fi'ilnya seperti apa, isimnya seperti apa itu malah tidak mengerti yang penting itu penjelasannya, itu diterangkan di papan, siswanya di tanya tentang contoh kalimat, mengandung apa, muftada khabarnya di mana seperti di sekolah-sekolah umum, kalau nadzaman-nadzamannya itu menurut saya cuma lagu dasar yang menurut saya kurang efektif lebih baik ditiadakan saja, yang penting poin-poin dari materi Amtsilati dari bab ke bab bisa tercapai, dan siswanya bisa tahu mendetail soalnya juga terbentur waktu juga waktunya cuma 1 jam maksimal, walaupun katanya 1 setengah jam tapi kan optimalnya satu jam, nanti kalau disuruh menghafalkan nadzam itu akan mengurangi waktu, kalau waktu habis subuh itu kurang efektif, karena loadingnya masih lambat, sebaiknya untuk Nahwu habis maghrib, pembelajaran bahasa menurut saya, ustadznya aktif kemudian santrinya juga aktif, ya bisa dilihat dalam pembelajaran Amtsilati jilid I, ustadznya kan banyak duduk cuma membacakan, seharusnya kan harus menulis contoh-contoh seperti ini (dengan menunjuk buku), jadi tergantung dari pengajarnya. Klo cuman disuruh baca nadhomannya, kemudian

dihafalkan, dan diterangkan cuman sedikit. Kesulitannya ada pada menghafalkan nadhomannya dan sedikit penjelasannya. Anak-anak santri sebelum pembelajaran Amsilati, pernah belajar bahasa Arab di kelas 1. Pembelajarannya enak kebanyakan ketika evaluasi Amsilati, anak-anak itu tidak bisa, ya mungkin karena materinya, mungkin juga kurang belajar, lebih baik untuk dikelas banyak praktek tidak hanya hafalan. sedangkan dari sisi internal santri, peneliti menemukan kesulitan yang mereka hadapi lebih disebabkan oleh pengetahuan mereka yang terbilang awam dalam materi Nahwu Sharaf. Sekalipun hal ini tidak menafikan ada kemungkinan faktor internal santri yang lain yaitu “kemalessan”.

